

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep pusat perbelanjaan modern (*mall*) di Yogyakarta merupakan bangunan berjenis *mall* tertutup atau *enclosed mall*, sehingga kegiatan berbelanja hanya terfokus dan berputar di dalam bangunan tanpa memiliki hubungan dengan alam luar. Hal ini membuat masyarakat Yogyakarta memiliki stigma yang buruk terhadap Mall, yaitu pembangunan *mall* merupakan bangunan *massive* yang tertutup yang mengurangi lahan hijau, ruang publik, dan area resapan. Selain itu, terdapat stigma buruk lainnya mengenai hilangnya karakteristik dan budaya masyarakat Yogyakarta yaitu interaksi sosial yang tinggi di luar ruangan. Hal itu tergambarkan dengan selalu ramainya ruang terbuka publik di Yogyakarta seperti Kawasan Malioboro, Titik Nol, dan Alun-alun Kidul.

Disamping hal tersebut, Yogyakarta merupakan kota pelajar dengan banyak perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, yang menarik mahasiswa dari seluruh Indonesia. Hal itu ditunjukkan dengan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI) DIY, yaitu terdapat 20% lebih banyak mahasiswa pendatang daripada mahasiswa asli DIY yang berkuliah di Yogyakarta. Banyaknya jumlah mahasiswa pendatang ini memperkaya keberagaman gaya hidup yang ada di Yogyakarta. Gaya hidup tersebut merupakan gaya hidup urban seperti nongkrong dan menghabiskan waktunya di café.

Dari kedua paparan tersebut, perlu adanya wadah yang dapat memfasilitasi gaya hidup mahasiswa/masyarakat pendatang. Wadah tersebut dapat berupa lifestyle center yang mana merupakan perkembangan tipologi dari shopping mall yang berbentuk *mall* terbuka dan juga tidak lupa untuk merancang lifestyle center yang selaras dengan karakteristik dan budaya masyarakat Yogyakarta.

KONSEP

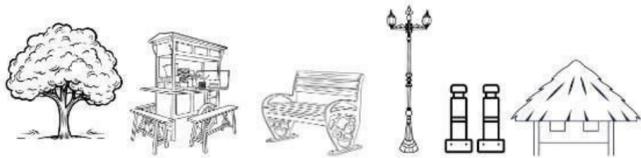
Dari kedua isu tersebut, muncullah gagasan untuk merancang Lifestyle Center yang mewadahi gaya hidup mahasiswa/masyarakat pendatang, akan tetapi, juga menyelaraskan dengan karakteristik dan budaya masyarakat Yogyakarta.

Tempat dimana masyarakat berkumpul dan berinteraksi



Alun-alun Kidul Malioboro Pasar Kangen

Sebuah aktivitas muncul karena adanya elemen-elemen dari suatu tempat. Sehingga perlu untuk mengadopsi beberapa elemen yang ada pada Alun-alun Kidul, Malioboro, Event Pasar Kangen



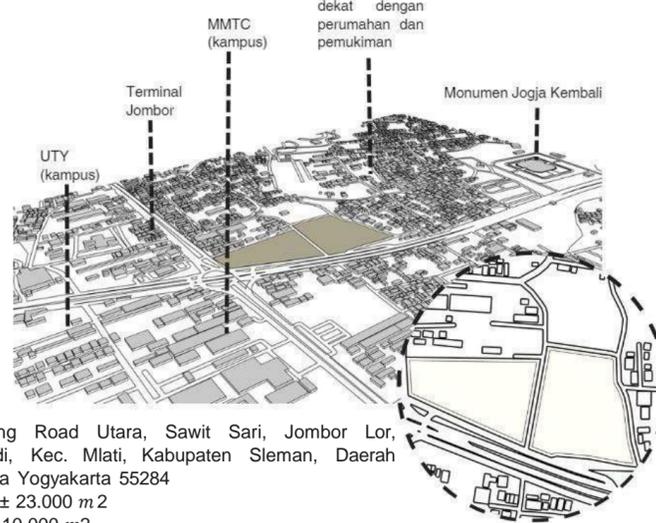
Gunungan Wayang memiliki makna "keseimbangan antara hal yang baik dan buruk"

makna keseimbangan, yaitu pada lifestyle center ini terdapat keseimbangan antara mewadahi gaya hidup pendatang tetapi tidak meninggalkan budaya masyarakat Yogyakarta

Batik Parang, kata "Parang" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "parang" atau "pedang", sering disimbolkan sebagai "pertempuran" atau "keberanian"

makna pertempuran, yaitu adanya lifestyle center sebagai usaha untuk mematahkan stigma negatif masyarakat Yogyakarta mengenai pembangunan mall yang ada di Yogyakarta

SINTESA TAPAK

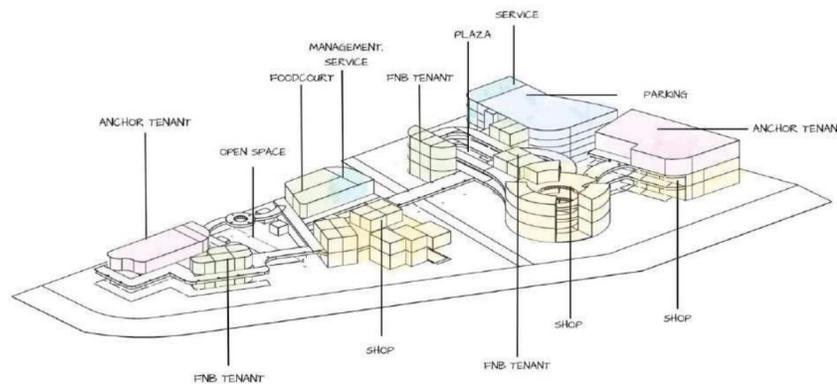
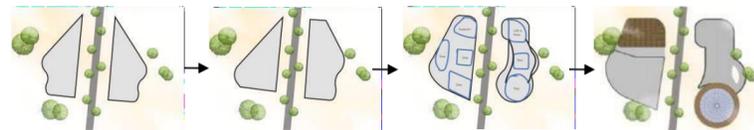


JL. Ring Road Utara, Sawit Sari, Jombor Lor, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284  
 Luas = ± 23.000 m<sup>2</sup>  
 Kiri = ± 10.000 m<sup>2</sup>  
 Kanan = ± 13.000 m<sup>2</sup>  
 Rencana GSB = 6-15 meter  
 KDB: 60%  
 KDH: 40% (Halaman Parkir, Landscaping, Sirkulasi)



- Urban Growth Kota Yogyakarta cenderung ke arah utara dan timur (Huriati, 2008. "Perkembangan Daerah Pinggiran Kota Yogyakarta"). Arah utara dari Kota Yogyakarta adalah Kab. Sleman
- Sesuai dengan sasaran (mahasiswa pendatang) banyak mahasiswa yang berkuliah di kampus yang terletak di Kab. Sleman dan juga masyarakat pendatang

ZONING DAN GUBAHAN MASSA



Kedua massa yang berada di tengah merupakan transformasi bentuk dari gunung wayang sedangkan massa lainnya mengikuti bentuk lahan



PENERAPAN KONSEP



TAMAN LESEHAN

Mengadopsi elemen dari alun-alun kidul, pengunjung dapat berinteraksi di ruang terbuka ini dengan duduk lesehan

FOODCOURT

Mengadopsi elemen gerobak angkringan dari alun-alun kidul, juga mengadopsi elemen atap-atap ilalang dari event pasar kangen Yogyakarta

ELEMEN MALIOBORO

Mengadopsi elemen lampu, bola-bola pembatas, kursi taman, penanda arah yang diterapkan di sepanjang koridor

JEMBRAN PENGHUBUNG

Fasad dari jembatan merupakan, transformasi bentuk dari gunung wayang dan terdapat motif batik parang pada fasadnya



ELEMEN BATIK

Penerapan elemen batik parang sebagai penutup dinding, maupun sebagai fasad bangunan

DENAH

